

Permasalahan Lansia Di Era 4.0 : Peran Keluarga Dan Lansia¹Siti Annisa Mulyaningsih, ²Indah Cahya Pamungkas, ³Aniza Ramadhany, ⁴Santi Sulandari^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹annisamsiti@gmail.com, ²iindahcp97@gmail.com, ³F100170158@student.ums.ac.id, ⁴ss280@ums.ac.id**Abstract**

Facing the 4.0 era, the older people experience more challenges and various problems both in terms of physical, psychological, and social. One of the administrators of the "posyandu" committee in Gatak, Pabelan, Sukoharjo stated that many older people mostly lived with their children. But the family also has their own activities so that sometimes they don't give enough attention to the older people. Communication between the older people and family is also less intensive. In addition, the older people in this area also mostly work so that the frequency and intensity of communicating with families is also reduced. This of course, if not managed properly, will reduce the quality of family and older people relationships. Alternative solutions to stimulate awareness of mutual understanding between families and the older people will be provided through counseling of 10 older people and accompanying families. Similar activities are needed to provide understanding to the older people and families related to the importance of providing understanding and support for each other. Furthermore, the older people and family can better understand the challenges of elderly individuals and how to deal with them.

Kata Kunci : Era 4.0; Family; Older people; Problem

Abstrak

Menghadapai era 4.0, lansia mengalami lebih banyak tantangan dan berbagai permasalahan baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu pengurus perkumpulan posyandu di Gatak, Pabelan, Sukoharjo menyatakan bahwa banyak lansia kebanyakan dari mereka tinggal bersama anak-anaknya. Namun keluargapun memiliki aktivitas sendiri sehingga terkadang kurang memberikan perhatian yang cukup untuk lansia. Komunikasi diantara lansia dan keluarga pun kurang intensif. Selain itu, lansia di daerah ini juga kebanyakan bekerja sehingga frekuensi dan intensitas berkomunikasi dengan keluarga juga berkurang. Hal ini tentunya, jika tidak dikelola dengan baik, akan mengurangi kualitas hubungan keluarga dan lansia. Alternatif solusi untuk menstimulasi kesadaran saling memahami antar keluarga dan lansia akan diberikan melalui penyuluhan terhadap 10 lansia dan keluarga yang mendampingi. Kegiatan sejenis sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada lansia dan keluarga terkait pentingnya memberikan pengertian dan dukungan satu sama lain. Lebih lanjut, lansia dan keluarga dapat lebih memahami tantangan-tantangan individu usia lanjut dan bagaimana harus menghadapinya.

Kata Kunci : Era 4.0; Keluarga; Lansia; Permasalahan

1. Pendahuluan

Kebutuhan manusia yang semakin meningkat, menyebabkan manusia harus memiliki pola pikir yang selalu berkembang untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini konsep – konsep yang lebih modern terus berkembang dari pola pikir manusia yang semakin maju. Setiap orang akan berupaya untuk mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Meski begitu, tidak semua orang

mampu untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya adalah usia.

Generasi yang mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini dengan perubahan teknologi dan dampaknya terhadap gaya hidup adalah lansia yang dikenal dengan generasi baby boomer. Menurut Nielsen generasi baby boomer merupakan orang – orang yang lahir kisaran tahun 1947 sampai dengan 1964 dan saat ini berusia antara 54 tahun sampai 71 tahun (Nuriana, Rizkiyah, Efendi, Wibowo, & Raharjo, 2019). Dari prediksi yang telah ditetapkan WHO pada tahun 2025 Indonesia menjadi peringkat tertinggi jumlah lansia karena mengalami penambahan 41,4% lansia (Hannan & Puspitasari, 2018). Artinya usia harapan hidup lansia di Indonesia cukup baik jika dilihat dari presentase tersebut. Paradigma yang sedang digaungkan saat ini adalah lansia harus mencapai *successful aging*, bahwa lansia harus tetap produktif dan sehat agar tidak merepotkan orang lain (Amaral & Soetjningsih, 2019). Lawton (dalam Graf, 2008) menyebutkan bahwa aktivitas sehari-hari cukup penting untuk dilakukan karena kompleks dan mendasar, seperti bersosialisasi menggunakan telepon, berbelanja, menyiapkan makan, mencuci, menggunakan transportasi, mandiri dalam mengurus diri dan melakukan pekerjaan yang lain dapat menunjang *successful aging*.

Triwanti dkk (dalam Nuriana et al., 2019) menyatakan bahwa dari segala aspek yang ada dalam diri lansia mulai mengalami penurunan, seperti kondisi fisik, mental, dan fungsi sosialnya menjadi berkurang dan tidak jarang hal itu membuat para lansia akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan keluarganya sendiri. Hal ini didukung pula dengan generasi milenial yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan menyebabkan pola komunikasinya dengan orang – orang disekitarnya menjadi kurang sehingga lansia akan semakin merasa terasingkan. Hal inilah yang semakin menunjukkan adanya kesenjangan antara generasi *baby boomers* dengan generasi lainnya (Nuriana et al., 2019). Kemudian tidak jauh berbeda dengan Claudia & Tjandra (2018) menurutnya, generasi lanjut usia atau generasi *baby boomers* akan kesulitan untuk beradaptasi dalam belajar teknologi baru. Berbeda lagi dengan dewasa muda yang selalu tertarik untuk mencoba hal baru. Maka untuk mencegah konflik dari perbedaan karakter ini, perlu adanya pemikiran yang terbuka, empati dan komunikasi yang baik serta saling memahami karakter antar generasi dalam menghadapi perkembangan zaman yang pesat.

Menurut Fozahl dan Wahl (dalam Nuriana et al., 2019) permasalahan yang terjadi pada generasi Baby boomer adalah karena kemajuan berbagai aspek kehidupan yang tidak lagi sesuai dengan masa muda mereka sehingga sulit untuk mengikuti perkembangan zaman yang sangat pesat. M Yani Deputy Keluarga Sejahtera dan Pembangunan BKKBN menyebutkan bahwa industri 4.0 memiliki pengaruh baik secara tak langsung maupun langsung terhadap keluarga. Digitalisasi dan Otomatisasi menjadi penyebab munculnya nilai dan norma baru yang menggeser pola hidup keluarga pada berbagai aspek dan menjadi ancaman bagi keharmonisan keluarga. Dari berbagai permasalahan tersebut lansia yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang baru dapat menyebabkan lansia tersingkir dari pekerjaan yang menggunakan teknologi baru. Untuk itu perlu adanya pemahaman untuk saling mengerti kemampuan setiap generasi agar tercipta kehidupan yang selaras.

Mainnheim (dalam Putra, 2016) menjelaskan bahwa generasi merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan usia dalam rentang 20 tahun berdasar keadaan sosial dan sejarah yang sama. Dalam hal ini dalam sebuah keluarga pasti terdapat beberapa generasi yang tinggal satu rumah, hal ini memungkinkan adanya perselisihan karakter yang akan berdampak pada cara interaksi tiap individu di masing-masing generasi serta bagaimana cara menyelesaikan masalah. Keluarga sendiri merupakan unit terkecil yang memiliki ketergantungan tinggi dalam menjalankan kehidupan sosial, oleh karena itu dalam prosesnya tentu tidak luput dari konflik

yang bisa terjadi kapan saja. Konflik tersebut muncul karena adanya ketidakcocokan cara dalam mencapai tujuan yang ditunjukkan dengan perilaku saling menentang (Lestari, 2012). Dalam hal ini setiap generasi memiliki pola didik, sejarah kehidupan yang berbeda, sehingga memunculkan perbedaan karakter setiap generasi, begitu juga dalam penyelesaian masalah. Permasalahan lansia atau generasi baby boomers di era industry 4.0 juga semakin kompleks terutama terkait dengan teknologi yang kebanyakan para lansia tidak dapat mengoperasikannya meskipun sudah belajar berkali-kali. Tentunya akan menjadi tantangan pada generasi dibawahnya yang harus bersabar ketika menghadapi lansia.

Menurut Mastuti (2016) lansia yang tinggal dengan dengan anak akan mendapat perawatan yang cukup baik, namun tidak menutup kemungkinan lansia merasa kesepian karena anaknya sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga lansia tersebut berusaha mencari kesibukan di luar rumah untuk mendapatkan kebahagiaan pada dirinya. Untuk itu perlu adanya dukungan positif yang diberikan oleh keluarga atau anak seperti perhatian, kepedulian, kenyamanan yang memberikan kesan positif pada kebahagiaan lansia (Lestari dalam Mastuti, 2016). Dalam menghadapi masalah setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam mengambil keputusan, nilai, sikap, cara berkomunikasi, dan berhubungan dengan masyarakat luas, serta gaya hidup yang tidak sama. Keluarga yang memberikan dukungan pada lansia berupa komunikasi atau interaksi yang baik akan memberikan kesehatan psikis maupun fisik pada lansia (Nindi & Manundu, 2018). Menurut Nindi & Manundu (2018) pola komunikasi fungsional yang diterapkan dalam keluarga menjadi pilihan yang tepat, karena lansia merasa lebih dihargai, bebas dalam menyampaikan rasa dan keinginan yang ingin diungkapkan. Sesibuk apapun keluarga, lansia membutuhkan perhatian meskipun sekedar komunikasi, karena hal ini akan menghindarkan lansia dari depresi. Ketika lansia merasa terabaikan dari anggota keluarga atau sudah tidak dilibatkan dalam berbagai aktivitas keseharian, dan memaksakan kehendak tanpa mendengarkan pendapat lansia, maka akan membuat lansia tertekan, bahkan mengakibatkan depresi. Untuk itu komunikasi menjadi hal yang paling penting untuk menjaga lansia tetap sehat.

Pada dasarnya lokasi yang kami pilih untuk pengabdian masyarakat berada di tengah perkotaan, terlebih dekat dengan kampus besar Universitas Muhamadiyah Surakarta yang sangat mempengaruhi kehidupan para lansia. Bisa di bilang lansia yang menetap di sekitar Kampus tepatnya di Jalan Gatak Pabelan Sukoharjo terbilang cukup banyak, meskipun keberadaannya tidak terlihat karena banyaknya mahasiswa yang menetap di sekitaran kampus. Menurut pengurus kader lansia posyandu mawar merah, dari sekian banyak lansia kebanyakan dari mereka tinggal bersama anak-anaknya. Namun keluargapun memiliki aktivitas sendiri sehingga terkadang kurang memberikan perhatian yang cukup untuk lansia. Komunikasi diantara lansia dan keluarga pun kurang intensif. Selain itu, lansia di daerah ini juga kebanyakan bekerja sehingga frekuensi dan intensitas berkomunikasi dengan keluarga juga berkurang. Hal ini tentunya, jika tidak dikelola dengan baik, akan mengurangi kualitas hubungan keluarga dan lansia.

Dari permasalahan yang ada, pelaksana berusaha memberikan alternative solusi dengan memberikan penyuluhan terhadap lansia di era 4.0 dan segala permasalahannya kepada keluarga lansia sehingga pihak keluarga memahami lansia dan dapat membantu lansia untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Pelaksana akan bekerja sama dengan pengelola posyandu lansia untuk mengumpulkan lansia dan keluarganya untuk menghadiri sosialisasi yang akan kami laksanakan. pelaksana akan memberikan pemahaman mengenai lansia di era 4.0 kepada peserta sosialisasi dan berusaha untuk memberikan beberapa alternative solusi yang bisa digunakan untuk membantu lansia menghadapi kecanggihan zaman agar lansia tidak merasa terasingkan. Serta bagaimana memahami karakter antar generasi, sebagaimana generasi baby boomer dengan generasi X atau antara lansia dengan anaknya, ataupun dengan generasi lain.

Dari materi sosialisasi yang dipaparkan, pelaksana memberikan saran yang diambil dari pelaksanaan Mastuti (2016) bahwa lansia yang tinggal bersama anak diharapkan tetap menjaga komunikasi agar lansia merasa tidak diabaikan, merasa tenang dan tentram. Diharapkan juga anak selalu berpikir positif terhadap apa yang dilakukan lansia dalam kesehariannya, seperti memberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan di luar rumah sebagai bentuk aktualisasi diri dalam mengoptimalkan diri untuk tetap bisa berperan aktif di masyarakat. Untuk memberikan perhatian kepada lansia, maka anak perlu menyempatkan diri untuk berkomunikasi di sela-sela pekerjaan yang menyibukkan, serta berusaha menjaga perasaan atau emosi lansia agar tidak merasa kesepian bahkan merasa sedih.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Senin, 30 Desember 2019 pukul 15.30 WIB – 17.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan di rumah Salah satu warga di Jl Gatak 4 RT 002/002 Pabelan Kartasura Sukoharjo. Sasaran Kegiatan adalah Kader lansia warga jalan Gatak Pabelan Sukoharjo beserta keluarga lansia yang berjumlah sekitar 10 orang lansia dan masing – masing 1 anggota keluarga dari lansia tersebut. Kegiatan pengabdian ini meliputi tahap wawancara awal dan foto keluarga, kemudian ada penayangan video terkait lansia dan pemasalahan dan bagaimana menghadapinya, pemberian materi penyuluhan, penayangan video kegiatan kader lansia, diakhiri dengan wawancara untuk evaluasi kegiatan. Untuk susunan kegiatan acara dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Susunan acara

Waktu (WIB)	Kegiatan
15.30 – 16.00	Wawancara & foto per keluarga
16.00 – 16.05	Pembukaan
16.05 – 16.45	- Penayangan video dari youtube (5 menit) - Sosialisasi pemberian materi (30 menit) - Penayangan video kegiatan kader lansia (5 menit)
16.45 – 17.15	Wawancara
17.15 – 17.25	Foto bersama
17.25 – 17.30	Penutup

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah di dapatkan rata-rata lansia memiliki keluhan yang berhubungan dengan fisik, seperti mudah lelah saat beraktivitas sehingga kaki dan pinggang terasa sakit. Selain itu para lansia berpendapat bahwa mengisi waktu luang itu penting, seperti berjualan, mengurus cucu, dan mengurus urusan rumah tangga. Beberapa lansia merasa kesepian, ketika tidak ada anak di rumahnya. Hal yang menurut lansia paling penting adalah kesehatan. Hal ini dikarenakan semakin tua seseorang maka fungsi fisiknya semakin menurun, untuk itu sangat penting menjaga kesehatan. Selain itu beribadah juga penting, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Ada pula yang berpendapat bahwa perekonomian itu penting selain untuk memenuhi kebutuhan juga digunakan sebagai “saving” apabila ada kebutuhan yang mendesak. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh lansia diantaranya berjualan dan mengurus urusan rumah tangga. Kebiasaan yang dilakukan lansia di dalam rumah antara lain mencuci, menyapu, mengurus cucu, memasak dan lain sebagainya.

Lansia tersebut juga memiliki aktivitas sosial seperti posyandu lansia, senam, arisan. Harapan kedepan lansia adalah ingin tetap hidup sehat, masih bisa melakukan kegiatan saat ini, naik haji, ingin anaknya selalu sukses, dan bagi lansia yang jauh dari keluarga ingin lebih sering bertemu dengan anak dan cucunya. Lansia yang jauh dari keluarga mengatakan bahwa

berkumpul dengan keluarga sangat penting, hal tersebut karena keterbatasan waktu untuk bertemu. Sebagian lansia merasa memiliki waktu yang cukup bersama keluarganya, karena tinggal bersama anak dan cucunya. Dari yang pelaksana wawancara ada satu lansia yang tinggal sendiri, untuk itu lansia tersebut merasa bahwa tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama keluarga, namun lebih sering berinteraksi dengan anak-anak yang mengekos di rumah lansia tersebut. Menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan orang lain itu penting. Hal ini dikarenakan agar silaturahmi bisa terus terjalin dan karena para lansia menganggap bahwa bertukar kabar, bercerita dan berbagi pengalaman sangat penting agar tidak merasa kesepian sama halnya dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap aktivitas lansia dengan remaja (Freeman, Elton & South, 2019; Jovianti, Suryakusuma, Turana, Handajani, 2018; Sacan, Adibelli, & Akyil, 2020).

<p>Lansia sedang berkumpul dan memperkenalkan diri</p>	<p>Pelaksana sedang melakukan wawancara sebelum mempresentasikan materi</p>
	
<p>Sesi wawancara masih dilakukan</p>	<p>Sesi wawancara masih dilakukan (2)</p>
	
<p>Sesi penyampaian materi</p>	<p>Para lansia memperhatikan dan ikut aktif memberikan feedback terhadap presentasi</p>
	

Gambar 1. Kumpulan foto-foto kegiatan

Kemudian beberapa hal yang diperoleh pada saat kegiatan berlangsung diantaranya bertambahnya pengetahuan para lansia dan keluarganya mengenai lansia dan bagaimana menjalani kehidupan di era 4.0. Berdasarkan observasi sebelum diadakan sosialisasi, terdapat

beberapa lansia yang hanya mengetahui kaitannya dengan lansia secara sekilas, dan sedikit yang paham tentang makna lansia. Salah satu yang menjadi pendukung kesehatan jiwa pada lansia adalah keluarga, karena merupakan masyarakat terdekat lansia. Kesehatan jiwa pada lansia bisa ditentukan oleh keluarga melalui peran perannya, diantaranya adalah memberikan kasih sayang, melakukan komunikasi terarah, mempertahankan kehangatan suasana didalam keluarga, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memberikan perhatian dan dukungan terhadap lansia (Desiningrum, 2014; Pribadi, 2017). Dari sosialisasi ini, diketahui bahwa hal yang belum banyak diketahui lansia dan keluarga mengenai lansia adalah hal yang berkaitan dengan kerentanan pada lansia, bagaimana menjadi lansia yang bahagia, dan bagaimana keluarga harus menghadapi lansia, terutama dari sisi psikologis lansia. Dengan adanya sosialisasi ini lansia dan keluarga akan paham bagaimana menjadi dan mendukung lansia untuk mencapai *successful aging*.

Pertanyaan yang paling banyak muncul adalah “bagaimana memahami karakter antar generasi”. Dari pertanyaan tersebut, peneliti menjelaskan bahwa maksud dari hal tersebut adalah bahwa setiap generasi, baik orang tua, dewasa, maupun anak – anak harus saling memahami karakter dan kepribadian satu sama lain. Karena manusia memiliki kepribadian yang berbeda, maka pemahaman terhadap karakter antar generasi sangatlah penting untuk membantu lansia menghadapi era 4.0 yang mana terjadi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dan pada umumnya, lansia akan sulit menyesuaikan diri dengan kondisi zaman sekarang, baik dari segi kepribadian manusianya, maupun dari segi teknologi yang sudah sangat berkembang pesat. Pemahaman terhadap karakter antar generasi juga akan meminimalisir timbulnya konflik yang kemungkinan akan muncul. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Claudia & Tjandra (2018) menurutnya, generasi lanjut usia atau generasi *baby boomers* akan kesulitan untuk beradaptasi dalam belajar teknologi baru. Berbeda halnya dengan dewasa muda yang selalu tertarik untuk mencoba hal baru. Maka untuk mencegah konflik dari perbedaan karakter ini, perlu adanya pemikiran yang terbuka, empati dan komunikasi yang baik serta saling memahami karakter antar generasi dalam menghadapi perkembangan zaman yang pesat. Dengan demikian, potensi – potensi konflik yang bersumber dari perbedaan karakter antar generasi dapat dicegah sebelum terjadi.

Sepanjang proses sosialisasi lansia dan keluarga menyadari pentingnya pemahaman karakter generasi, terutama memahami generasi *baby boomers* yang tak lagi muda dan rentan dalam aspek fisik setelah diperlihatkannya video antara anak dan ayah yang pikun. Lansia juga membenarkan memaparkan materi dari teori Triwanti dkk (dalam Nuriana et al., 2019) yang menyatakan bahwa dari segala aspek yang ada dalam diri lansia mulai mengalami penurunan, seperti kondisi fisik, mental, dan fungsi sosialnya menjadi berkurang dan tidak jarang hal itu membuat para lansia akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lansia menyadari meskipun terdapat perbedaan zaman, penyesuaian diri diperlukan untuk membuat pribadi tetap nyaman. Lansia dan keluarga menjadi tahu bagaimana menjaga komunikasi meskipun sibuk dengan pekerjaan, yaitu dengan memanfaatkan media komunikasi seperti telepon. Sesuai pernyataan yang sudah dijelaskan Mastuti & Sulandari (2016) bahwa menjaga komunikasi akan membuat lansia merasa tidak diabaikan, merasa tenang dan tentram.

4. Simpulan

Kegiatan sejenis sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada lansia dan keluarga terkait pentingnya memberikan pengertian dan dukungan satu sama lain. Lebih lanjut, lansia dan keluarga dapat lebih memahami tantangan-tantangan individu usia lanjut dan bagaimana harus menghadapinya.

5. Persantunan

Pelaksana mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Posyandu Jln Gatak Pabelan atas ijin dan dukungan yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ini.

6. Referensi

- Amaral, F. M., & Soetjningsih, C. H. (2019). Successful Aging of Elderly People in Low Economic Status Who Are Still Working and it is Related To Daily Activities and Hardiness. *Psikodimensia*, 18(1), 28–36. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1714>
- Claudia, D. G., & Tjandra, E. (2018). Pengaruh Teknologi pada Produk Interior bagi Manusia Dewasa dan Lansia di Era 4 . 0. *Seminar Nasional Dan Desain : “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Era 4.0,”* 263–268.
- Desiningrum, D. R. (2014). Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 102-106.
- Graf, C. (2008). Instrumental Activities of Daily Living Scale. *American Journal of Nursing*, 108(1), 52–62. <https://doi.org/10.1097/00000446-199901000-00026>
- Freeman, J. D., Elton, J., & Lambert South, A. (2019). “A Second-Chance at Being a Parent”: Grandparent Caregivers” Reported Communication and Parenting Practices with Co- Residential Grandchildren. *Journal of Family Communication*, 19(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1632864>
- Hannan, M., & Puspitasari, D. I. (2018). Hubungan Perawatan Keluarga Dengan Personal Hygiene Pada Lansia Di Dusun Asem Nunggal Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget. *Wiraraja Medika*, 7(2), 45–51. <https://doi.org/10.24929/fik.v7i2.433>
- Jovianti, F., Suryakusuma, L., Turana, Y., & Handajani, Y. S. (2018). Pengaruh Aktivitas Pengasuhan Cucu terhadap Fungsi Kognitif pada Perempuan Lansia. *Artikel Penelitian*, 35, 160–166.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Mastuti, D. A., & Sulandari, S. (2016). Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Dukungan Keluarga. *Fakultas Psikologi*, 3, 1–14.
- Nindi, E., & Manundu, F. (2018). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Journal of Community and Emergency* 6, 6(1), 32–38.
- Nuriana, D., Rizkiyah, I., Efendi, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23117>
- Pribadi, T. (2017). Hubungan Peran Keluarga dengan Depresi pada Lansia di KEcamatan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, 11(2), 82–89.
- Putra, Y. S. (2016). *Theoretical review : Teori Perbedaan Generasi*. 9(1952), 123–134.
- Sacan, S., Adibelli, D., & Akyil, R. C. (2020). Old age from children”s perspective. *Children and Youth Services Review*, 109(1), 104714. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104714>